

Analisis Deterensi Asimetris pada Pengembangan *Anti-Satellite* (ASAT) oleh Tiongkok Terhadap Dominasi Amerika Serikat (AS)

I Gede Wahyu Widnyana¹, Putu Titah Kawitri Resen², Sukma Sushanti³

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: wiwidnyana@gmail.com¹, kawitriresen@gmail.com², sukmasushanti@gmail.com³

ABSTRACT

This research aims to describe and prove whether Anti-Satellite (ASAT) technology has developed by China is deterrence to US in term of Space Race issue or not. In 2007, China officially announced their succession on ASAT development test. The phenomena suddenly became a hot issue among countries, due to the hiatus of ASAT power for at least 20 years from world dispute. The rising of China's ASAT is interesting to be discussed, because the US as dominant authority of outer space perceived the China's ASAT as a threat. The emergent issue between China and the US is related to International Relation Studies, especially deterrence concept. The researcher uses asymmetrical deterrence theory proposed by Frank C. Zagare, on aiming to prove deterrence committed by China through ASAT development. According to the result of synthetic analysis, the researcher found the answer that China's ASAT development is a form of deterrence.

Keywords: China, the US, deterrence, ASAT

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kompetisi meraih dominasi *power* pada teknologi ruang angkasa atau dikenal dengan *space race*, umumnya dilakukan secara konvensional oleh negara-negara yang bersaing dengan mengirimkan satelit maupun alat-alat yang mendukung kapabilitasnya ke ruang angkasa. Amerika Serikat (AS) merupakan contoh negara yang sudah sejak lama berkecimpung pada isu *space race* dengan cara konvensional tersebut. Ini terbukti dari bagaimana sejarah kesuksesan AS memanfaatkan teknologi ruang angkasa, dalam mengenkripsi komunikasi radio angkatan laut Jerman, baik pada Perang Dunia II maupun Perang Atlantik (*Battle of the Atlantic*) (Robey, 2015). Kini AS di bawah

pemerintahan Trump, lebih mengembangkan cara konvensional mereka dengan membangun *military space force* (kekuatan militer ruang angkasa) (The Guardian's Associated Press, 2019). Dengan kata lain, AS akan mempersenjatai satelit-satelit mereka maupun benda-benda yang ada di ruang angkasa, dan hal ini tergolong ke dalam cara konvensional.

Akan tetapi, dominasi *power* di ruang angkasa juga dapat di tempuh dengan cara non konvensional seperti yang dilakukan oleh Tiongkok. Wacana Tiongkok untuk mendominasi ruang angkasa, muncul atas dasar merespon misi AS yang ingin menguasai ruang angkasa sejak rezim George W. Bush. Tiongkok kemudian mengembangkan teknologi yang disebut *Anti-Satellite* (ASAT) dan telah dikenalkan

ke dunia internasional sejak tahun 2007 (Gill & Kleiber, 2007). ASAT sendiri merupakan sebuah teknologi berupa senjata misil balistik, yang ditembakkan dari permukaan bumi untuk melumpuhkan hingga menghancurkan satelit-satelit di ruang angkasa (Mueller, 2013).

Pengembangan ASAT tergolong sebagai cara non konvensional, sebab efek dominasi yang terbangun muncul dari bumi. Efek tersebut akan berlanjut menjadi sebuah ancaman kepada negara-negara pesaing, atas dasar timbulnya kerugian yang cukup besar apabila satelit mereka hancur oleh ASAT. Menimbang biaya pengeluaran peluncuran misil ASAT jauh lebih murah dibanding meluncurkan sebuah satelit. Selain itu, belum ada aturan internasional yang mengatur mengenai kerugian teknologi suatu negara di ruang angkasa akibat negara lain (Robey, 2015). Berbeda dengan cara konvensional yang efek dominasinya berasal dari ruang angkasa dan ancaman yang ditujukan tidaklah mengarah kepada keamanan satelit di ruang angkasa, melainkan keamanan masing-masing negara di bumi.

Berdasarkan kenyataan di atas, tentu dengan mengembangkan teknologi ASAT akan merangsang respon penolakan dari negara-negara pesaing. Pada tahun 2007, Tiongkok melalui pernyataan resminya menjelaskan bahwa mereka berhasil menghancurkan satelit cuaca mereka yang bernama Feng Yun 1-C, menggunakan senjata misil balistik atau ASAT (Gill & Kleiber, 2007). Keberhasilan ini direspon negatif oleh AS melalui juru bicara Dewan

Keamanan Nasional-nya (National Security Council):

“The US believes China’s development and testing of such weapons is inconsistent with the spirit of cooperation that both countries aspire to in the civil space area. We and other countries have expressed our concern regarding this action to the Chinese” ~ Gordon Johndroe (Kaufman & Linzer, 2007)

Tidak hanya AS, Perdana Menteri Jepang, Shinzo Abe serta Menteri Luar Negeri Australia, Alexander Downer juga sangat menyangkan tindakan Tiongkok yang melakukan uji coba ASAT. Menurut mereka, Tiongkok seharusnya tetap menjaga perdamaian ruang angkasa dan tidak menyulut terjadinya perlombaan persenjataan (*arms races*) di ruang angkasa di masa mendatang (BBC, 2007).

Sayangnya, walaupun telah kerap kali menerima respon negatif dari beberapa negara, Tiongkok tetap melanjutkan pengembangan teknologi ASAT mereka hingga kini. Berdasarkan laporan dari *Secure World Foundation* (SWF), menunjukkan bahwa Tiongkok telah melakukan tujuh kali uji coba peluncuran ASAT sejak tahun 2007 dan ada upaya dari Tiongkok untuk merancang sistem teknologi yang mampu menonaktifkan gaya kinetik di lintasan ruang angkasa (Weeden, 2015). Dengan kata lain, misil ASAT Tiongkok nantinya akan dapat menembus *low Earth orbit* (LEO) serta *high altitude orbit* (HAO). Selain itu, pernyataan dari komandan Kekuatan Udara AS, memperkuat hasil temuan SWF dengan menyebutkan sebagai berikut:

“Beijing is already capable of holding every low-orbit satellite at risk, and soon every satellite in every orbit will be able to be held at risk” ~ Jay Raymond (Keck, 2018)

Melalui fakta-fakta ini dapat disimpulkan bahwa Tiongkok tidaklah main-main dalam upayanya untuk menguasai power di ruang angkasa, walaupun dengan cara yang berbeda.

Isu yang muncul oleh tindakan Tiongkok ini merupakan suatu hal yang unik, sebab AS sebagai negara yang mendominasi *power* ruang angkasa saat ini justru merasa terancam oleh Tiongkok. Padahal Tiongkok di tahun tersebut, menurut berbagai referensi masih menjadi negara dengan *power* yang lebih cenderung ke arah *middle power*, baik dari dilihat dari sisi ekonomi dan militer ataupun ruang angkasa (Dutta, 1998). Sementara fenomena yang dialami oleh Tiongkok dan AS, jika dipandang melalui kaca mata Hubungan Internasional sangat berkaitan dengan teori deterensi. Secara sederhana teori deterensi mengatakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh negara A, untuk mencegah negara B membahayakan negara A dengan meyakinkan bahwa tindakan dari negara B akan berujung rugi dan sia-sia (Putten, Meijnders, & Rood, 2015). Dominasi power ruang angkasa dari AS, memang menjadi tindakan membahayakan bagi sebagian besar negara, terutama Tiongkok. Hanya saja, melihat kapasitas *power* dari Tiongkok yang pada saat itu masih berada di tengah, menjadikan respon dari AS yang merasa

terancam oleh ASAT milik Tiongkok sebagai suatu hal yang tidak biasa.

Perbedaan rentang *power* yang dimiliki antara Tiongkok dan AS serta kaitannya dengan tindakan deterensi, membuat isu ini menjadi menarik untuk dibahas. Selain itu, belum ada penelitian-penelitian yang menganalisis secara mendetil isu pengembangan ASAT oleh Tiongkok sebagai suatu bentuk deterensi mereka terhadap AS. Umumnya, referensi-referensi yang penulis temukan hanya mengatakan isu ini sebagai deterensi, tanpa memberi analisis berdasarkan konsep dan teori yang berhubungan. Melihat kenyataan-kenyataan seperti itu, penulis tertarik untuk membahas lebih mendalam mengenai isu di antara Tiongkok dan AS tersebut melalui penelitian berikut. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis kemudian tertarik untuk mempertanyakan mengenai ‘apakah pengembangan teknologi *Anti-Sattelite* (ASAT) yang dilakukan oleh Tiongkok merupakan suatu bentuk deterensi terhadap AS dalam isu *space race*?’

2. TINJAUAN PUSTAKA

Tulisan berikut menggunakan dua literatur sebagai tinjauan pustaka untuk membantu proses penelitian. Tinjauan pustaka yang pertama, penulis menggunakan tulisan dari Roehrig (2005) yang berjudul ‘*Restraining the Hegemon: North Korea, the United States and Asymmetrical Deterrence*’. Sementara untuk tulisan kedua penulis menggunakan tulisan dari Frank C. Zagare (1993) mengenai ‘*Asymmetric Deterrence*’. Tulisan

pertama membantu penulis dalam menjelaskan bagaimana cara memandang sebuah isu atau fenomena melalui teori deterensi asimetris. Kemudian untuk tulisan kedua, membantu penulis untuk lebih rinci menjelaskan karakteristik, esensi, dan kerangka dari teori deterensi asimetris.

Kerangka Pemikiran

Sebelum penulis menjelaskan secara lengkap mengenai deterensi asimetris, ada baiknya untuk memahami terlebih dahulu bagaimana konsep dasar dari deterensi itu sendiri. Konsep dasar deterensi merujuk pada sebuah situasi ketika suatu aktor (pelaku deterensi) mengancam untuk membalas, apabila aktor lain melakukan tindakan yang tidak dapat diterima bagi pelaku deter. Tujuan utama dilakukannya deterensi adalah untuk mencegah terjadinya tindakan-tindakan yang tidak diinginkan. Dalam konteks militer, umumnya deterensi berguna untuk mencegah musuh dalam menggunakan kekuatan militernya, baik dalam suasana konflik maupun non konflik (Danilovic, 2001). Mengacu pada ahli lainnya, deterensi didefinisikan sebagai pemanfaatan ancaman oleh suatu kelompok, untuk meyakinkan kelompok lain agar mengurungkan niatnya dalam melakukan tindakan tertentu. Ancaman dalam konteks ini berperan untuk membuat pihak oposisi memercayai akan keuntungan serta kerugian yang didapat, apabila tetap memaksakan menjalankan tindakannya (Huth, 1999).

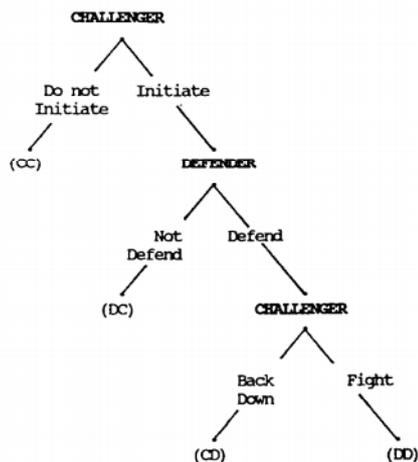
Selanjutnya deterensi dapat dibagi menjadi dua jenis berdasarkan kapabilitas

militer ataupun ekonomi dari dua pihak yang saling berinteraksi. Dua jenis tersebut dikenal sebagai deterensi simetris dan asimetris, yang mana ilmu mengenai dua jenis deterensi ini baru muncul pasca Perang Dingin. Ketika memasuki era pasca Perang Dingin, para ahli konflik menyimpulkan untuk menyebut situasi AS dan Uni Soviet sebagai deterensi simetris, menimbang kapabilitas dua negara bisa dikatakan seimbang dan dua negara saling mengakui sebagai lawan sepadan. Pada saat Perang Dingin berakhir, para ahli mulai mempertimbangkan untuk melihat kondisi dari dua negara yang memiliki kapabilitas tidak sepadan atau bahkan bertolak belakang, sebagai suatu gejala dalam memahami deterensi. Dari titik ini deterensi asimetris mulai mengambil banyak peranan dalam perkembangan ilmu Hubungan Internasional.

Konsep dasar dari deterensi dan jenis deterensi asimetris, selanjutnya akan membantu dalam memahami mengenai 'permainan deterensi asimetris' dan cara penggunaannya. Teori permainan deterensi asimetris pada dasarnya memakai acuan konsep deterensi dan permainan dalam melakukan analisis. Sebelumnya, teori ini dikembangkan oleh Frank C. Zagare dengan tujuan untuk memberi gambaran situasi deterensi terhadap kedudukan dua negara yang sedang berkonflik. Selain itu, teori ini juga bisa digunakan untuk memprediksi keberhasilan atau kegagalan dari kebijakan yang dipilih pada situasi deterensi. Selebihnya mengenai permainan deterensi asimetris akan penulis jelaskan melalui subbab berikut.

Hal terpenting sebelum memulai permainan ini adalah mengenal aturan main dan menentukan pemain yang terlibat di dalamnya. Pertama, perlu ditentukan terlebih dulu premis dari *status quo* yang akan digunakan. Berdasarkan esensinya, *status quo* merupakan keadaan yang terjadi di dalam hubungan internasional pada suatu masa. Menentukan premis untuk *status quo* menjadi penting, sebab setiap premis yang ditetapkan akan dapat menghasilkan jalan permainan berbeda-beda. Selain itu, peran pemain yang bermain pada setiap premis pun bisa jadi berbeda-beda.

Gambar 1.1. Permainan Deterensi Asimetris



Sumber: Zagare (1993)

Pemain dibagi menjadi dua, yaitu *challenger* dan *defender*, yang kemudian masing-masing pemain dapat memutuskan untuk melakukan tindakan *cooperate* (afirmasi) atau *defect* (negasi). Permainan akan dimulai ketika sudah ditentukan *status quo* apa yang tengah diperebutkan. Selanjutnya, *challenger* memiliki hak langkah pertama dan menentukan apakah akan menginisiasi tantangan terhadap *status quo* (*defect*) atau tidak (*cooperate*).

Jika *challenger* tidak menginisiasi, maka permainan akan berakhir pada *status quo* dengan kodenya CC. Apabila tantangan dilancarkan dan krisis terjadi, pemain kedua yaitu *defender* harus menentukan untuk mempertahankan kepentingannya pada *status quo* (*defect*) atau tidak (*cooperate*).

Jika *defender* menyerah, permainan berakhir pada kode DC dan *challenger* mendapat keuntungan. Akan tetapi, seumpama *defender* melawan, maka *challenger* harus menentukan apakah akan mundur, yang mana permainan berakhir pada kode CD dengan *defender* memperoleh keuntungan, atau menghadapi konflik yang timbul, yang mana permainan akan menghasilkan konfrontasi dan kemungkinan buruknya adalah perang, dengan kode DD. Walaupun Zagare menutup permainan pada kode DD atau perang, tapi tidak menutup kemungkinan apabila sebelum kode DD terjadi, cabang kedua muncul kembali setelah cabang ketiga. Untuk lebih jelas dalam memahami alur permainan deterensi asimetris, dapat dilihat pada gambar 1.1.

Sebenarnya masih ada lagi kelanjutan dari analisis permainan deterensi asimetris, yaitu analisis matriks dan kalkulasi probabilitas. Namun, penulis hanya akan sampai pada bagian kedudukan permainan seperti gambar di atas, menimbang kebersesuaian dengan tujuan penelitian yakni untuk membuktikan pengembangan ASAT oleh Tiongkok termasuk sebagai deterensi atau tidak. Apabila dilihat dari struktur permainan, tindakan deterensi hanya muncul dari pihak *defender*, yaitu ketika pemain ini melakukan negasi

terhadap tindakan *challenger*. Sementara untuk posisi *challenger* yang berusaha melawan negasi dari *defender*, menurut Zagare bukan termasuk sebagai deterensi. Ini disebabkan negara manapun yang berusaha menantang eksistensi *status quo*, sudah menjadi tugasnya untuk berhadapan dengan negara-negara yang menentang tantangan tersebut. Berbeda dengan posisi *defender* yang tidak menduga adanya tantangan muncul, sehingga harus mencegah tindakan *challenger* tersebut, yang mana mencegah merupakan esensi dasar dari deterensi. Selain itu, Zagare juga menambahkan bahwa posisi deterensi asimetris dari suatu *defender* akan semakin kuat, ketika alat deterensi yang digunakannya kembali muncul pada cabang-cabang *defender* berikutnya.

Rumusan masalah akan terjawab sebagai deterensi, ketika pengembangan ASAT Tiongkok menempati cabang dari *defender* dengan posisi tindakan *defect*. Sebaliknya rumusan masalah terjawab bukan deterensi, ketika pengembangan ASAT Tiongkok menempati cabang dari *challenger* dengan posisi, baik tindakan *defect* maupun *cooperate*, atau cabang *defender* dengan posisi tindakan *cooperate*. Atas dasar analisis deterensi asimetris umumnya digunakan untuk mengukur prediksi, maka penulis akan menggabungkan analisis historis ke dalam analisis ini, untuk melihat alur permainan yang sudah terjadi di antara Tiongkok dan AS terkait ASAT. Sehingga, penulis bukan berusaha melakukan prediksi, melainkan melihat serangkaian kejadian yang sudah

dialami oleh Tiongkok dan AS terkait pengembangan ASAT milik Tiongkok.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian deskriptif pada dasarnya dilihat sebagai pemahaman mengenai arti atau maksud dari suatu entitas. Sehingga, penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah fenomena atau kejadian dan karakteristiknya (Gall, Gall, & Borg, 2003). Untuk pendekatan kualitatif, dapat diartikan bahwa penelitian yang dilakukan cenderung berfokus pada satu atau sejumlah kecil dari banyak kasus, agar dapat dilakukan pengumpulan data secara intensif maupun analisis mendalam terhadap sumber-sumber data. Terkadang jenis penelitian ini dalam ilmu sosial, berhubungan dengan studi kawasan, studi kasus, studi isu, atau salah satu bagian dari legislasi (King, Keohane, & Verba, 1994). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian berikut akan bertumpu pada studi isu, yang mana wacana isunya adalah *space race* dan difokuskan kepada pengembangan ASAT oleh Tiongkok. Sehingga, analisis yang akan dilakukan pada penelitian ini dapat dibedah secara mendalam menggunakan satu teori saja, yaitu teori deterensi asimetris.

Untuk menentukan arah dalam pembahasan suatu penelitian Hubungan Internasional, maka diperlukan suatu unit analisis. Pada umumnya terdapat tiga jenis unit analisis yang digunakan dalam penelitian Hubungan Internasional, yaitu individu, negara, serta sistem internasional

(Mas'oe'd, 1994). Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan tingkat analisis pada 'negara', dengan negaranya yaitu Tiongkok. Selain itu, Mas'oe'd juga menjabarkan bahwa unit analisis yang berfokus pada negara, memiliki keterikatan dengan perumusan kebijakan yang diambil oleh suatu negara dalam isu tertentu. Sehingga, penelitian berikut berusaha menganalisis pengembangan ASAT yang dilakukan oleh Tiongkok sebagai unit 'negara', terkait dengan indikasinya sebagai alat deterensi.

Penulis pada penelitian ini hanya menggunakan teknik pengumpulan data 'studi pustaka'. Teknik pengumpulan data dengan metode studi pustaka adalah pengumpulan data yang dibutuhkan untuk penelitian, melalui mengumpulkan produk pustaka seperti buku, jurnal, artikel, berita, dan lain sebagainya (Danial & Wasriah, 2009).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menentukan *Status quo*, *Challenger*, dan *Defender*

Hal terpenting ketika menyusun kerangka permainan deterensi asimetris adalah menentukan *status quo* dari suatu isu, sebab setiap *status quo* yang digunakan akan dapat menghasilkan pemain serta jalan permainan yang berbeda-beda. Untuk itu, berdasarkan gambaran umum mengenai rivalitas Tiongkok terhadap AS serta pengembangan ASAT oleh Tiongkok, dapat penulis simpulkan bahwa terdapat dua premis yang dapat digunakan sebagai *status quo* yang berkaitan dengan

pertanyaan penelitian ini. Premis-premis yang penulis maksud tersebut di antaranya adalah: 1) Perdamaian ruang angkasa atas dasar nihilnya penguasa absolut; 2) Hiatusnya kekuasaan akan kapabilitas ASAT dari kontestasi negara-negara, atas dasar dua negara termaju di bidang ruang angkasa, yakni AS dan Rusia, memutuskan untuk menonaktifkan ASAT mereka. Namun, untuk memfokuskan penelitian ini, penulis hanya akan mengambil satu premis yang lebih signifikan untuk menjadi *status quo* permainan. Signifikansi penulis tentukan berdasarkan kebersesuaiannya dengan premis yang digunakan pada tinjauan pustaka pertama penelitian ini.

Pertama penulis akan menjelaskan premis pertama mengenai 'perdamaian ruang angkasa atas dasar nihilnya penguasa absolut'. Berdasarkan pernyataan dari Li Daguang, AS melalui Vision 2020 yang terdapat pada U.S. Space Command-nya berusaha untuk menguasai secara penuh spektrum ruang angkasa. Tindakan yang akan ditempuh oleh AS adalah dengan membangun pangkalan ruang angkasa, yang dapat menyimpan persenjataan dari AS secara masif. Selain itu, dampak realistis yang bisa muncul jika misi tersebut berhasil dilaksanakan, ialah negara-negara lain di dunia tidak akan dapat secara bebas mengakses ruang angkasa, baik untuk keperluan riset dan lainnya. Negara-negara yang ingin mengakses spektrum ini, paling tidak harus membayar pajak, atau bahkan lebih buruknya teknologi mereka bisa dilumpuhkan oleh pangkalan AS secara sepihak.

Walaupun misi dari AS tersebut belum berjalan sepenuhnya, namun dengan keputusannya yang dibuat secara resmi saja sudah cukup menjadi ancaman bagi negara-negara lain di dunia, khususnya Tiongkok. Jika premis ini dikaitkan dengan permainan deterensi asimetris, maka sudah pasti AS-lah yang berperan sebagai *challenger*. Sementara, Tiongkok akan mengambil peran oposisi yaitu *defender*, sebab Tiongkok menjadi salah satu negara yang merasa kedaulatan serta keamanan nasionalnya terancam oleh misi AS di ruang angkasa. Dengan AS melakukan inisiasi tantangan terhadap *status quo*, yang kemudian direspon secara negasi oleh Tiongkok, sudah cukup untuk menunjukkan bahwa premis ini dapat menjalankan permainan deterensi asimetris.

Selanjutnya penulis masuk ke pembahasan premis kedua mengenai 'hiatusnya kapabilitas ASAT di tengah space race, atas dasar dua negara termaju di bidang ruang angkasa, yakni AS dan Rusia, memutuskan untuk menonaktifkan ASAT mereka'. Premis ini muncul sesuai dengan fakta yang terjadi pada Perang Dingin, yang ketika itu sebenarnya ASAT sudah lebih dulu dikuasai oleh AS dan Uni Soviet. AS menjadi negara pertama di dunia yang mengembangkan ASAT, kemudian diikuti oleh Uni Soviet, dengan tujuan untuk memberi tekanan terhadap masing-masing negara di tengah space race. Sehingga AS dan Uni Soviet tidak akan sebebaskan yang diinginkan, untuk mengembangkan teknologi ruang angkasa mereka. Akan tetapi, setelah memasuki era

berakhirnya Perang Dingin, Uni Soviet yang saat itu seluruh kekuasaan teknologi ruang angkasanya sudah diambil oleh Rusia, memilih untuk menonaktifkan ASAT di tahun 1993. Begitu pula dengan AS, yang mana uji coba ASAT milik AS justru terakhir kali tercatat pada tahun 1985, sebagai akibat moratorium yang disetujui oleh AS dan Uni Soviet mengenai pelarangan pengembangan ASAT ke arah militer.

Hal ini menunjukkan bahwa mulai dari tahun 1990-an hingga memasuki tahun 2000-an, dunia sedang di bawah kondisi tanpa adanya ASAT atau bisa disebut dengan hiatus. Namun tepat di tahun 2007, untuk pertama kalinya setelah hampir 1,5 dekade ASAT kembali menjadi suatu ancaman bagi negara-negara di dunia, setelah Tiongkok secara resmi mengumumkan keberhasilan uji coba ASAT mereka. AS sebagai salah satu negara yang sudah menonaktifkan ASAT, tentu sangat mengecam tindakan dari Tiongkok, karena dapat merusak keseimbangan space power. Jika premis ini diaplikasikan ke dalam permainan deterensi asimetris, maka Tiongkok-lah yang justru menjadi *challenger* dan AS sebagai *defender*. *Status quo* yang berlandaskan premis hiatusnya ASAT di dunia, menempatkan Tiongkok sebagai pelaku dari inisiasi tantangan. Sementara AS berusaha menjaga keadaan *status quo* dari usikan Tiongkok.

Dari dua premis di atas, yang dapat penulis tentukan sebagai *status quo* penelitian ini adalah premis pertama. Ini berdasarkan bahwa premis pertama memiliki karakteristik yang lebih sesuai

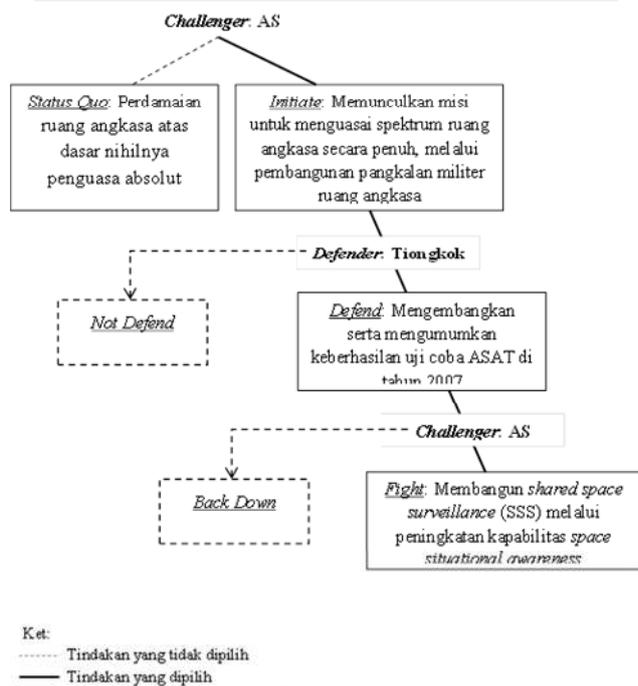
dengan tinjauan pustaka pertama. Literatur yang penulis jadikan sebagai tinjauan pustaka pertama, membicarakan mengenai adanya hubungan asimetris pada suasana konflik antara Korea Utara dengan AS. *Status quo* yang diangkat pada tinjauan pustaka tersebut, yaitu stabilitas konflik yang terjadi antara Korea Utara dengan Korea Selatan. *Challenger* tentunya adalah AS yang berusaha mengusik stabilitas di antara keduanya, dengan memberikan bantuan militer kepada aliansinya yaitu Korea Selatan. Korea Utara berusaha mempertahankan *status quo* yang ada, dengan mengembangkan nuklirnya sendiri.

Premis yang dialami oleh Korea Utara sesuai dengan premis pertama yang penulis peroleh, yang mana memposisikan negara dengan kapabilitas power lebih rendah sebagai *defender*-nya. Sedangkan, AS yang memiliki power dominan berperan sebagai *challenger*. Jika dibandingkan dengan premis kedua, mengenai hiatusnya teknologi ASAT, maka justru akan memberikan sudut pandang yang bertolak belakang dengan premis dari tulisan Roehrig. Ini disebabkan pada premis kedua, peran *challenger* diisi oleh negara middle power yaitu Tiongkok, dengan peran *defender* yang dimainkan oleh great power yaitu AS.

Analisis Permainan Deterensi Asimetris

Berdasarkan premis *status quo* yang telah penulis tentukan, serta permainan deterensi asimetris yang berbasis pengamatan historis, maka dapat penulis jabarkan hasil analisis sebagai berikut.

Gambar 4.1. Hasil Analisis Permainan Deterensi Asimetris



Untuk menyederhanakan pembahasan hasil analisis, penulis akan membagi bagan pada gambar 4.1. menjadi empat bagian subbab. Sehingga, pembahasan nantinya akan lebih berfokus pada masing-masing cabang dari analisis permainan deterensi asimetris.

Challenger Melakukan Initiate terhadap Status quo

Permainan deterensi asimetris dengan *status quo* 'perdamaian ruang angkasa atas dasar nihilnya penguasa absolut', dimulai saat muncul inisiasi tantangan dari pihak *challenger*. Pihak yang menjadi *challenger* pada *status quo* ini tentu adalah AS. Posisi AS sebagai *challenger* ditentukan berdasarkan sikap serta tindakannya terhadap *status quo*. Berbicara mengenai sikap, AS merupakan salah satu negara dengan power yang besar, yang menentang terbentuknya perjanjian

Prevention of an Arms Race in Outer Space (PAROS). Perjanjian yang diajukan sejak tahun 1994, melalui Conference on Disarmament (CD) oleh United Nations (UN), bertujuan untuk mencegah terjadinya persenjataan di ruang angkasa (Federation of American Scientists, 2013). Jika perjanjian PAROS tersebut dapat terlaksana, maka negara-negara di dunia, khususnya negara pemula dalam bidang antariksa, dapat terhindar dari ancaman serangan teknologi ruang angkasa milik negara lain. Akan tetapi, AS justru sangat tidak setuju dengan pembentukan perjanjian PAROS, karena dianggap pencegahan militerisasi ruang angkasa tidak signifikan dengan kondisi dan situasi saat itu (Nuclear Threat Initiative, 2017).

Ketika dilihat dari sisi tindakan, maka keputusan relevan yang ditempuh AS untuk menantang *status quo* adalah dengan merencanakan pembangunan pangkalan militer ruang angkasa. Implikasi dari rencana AS tersebut dapat menjadikan AS sebagai penguasa spektrum ruang angkasa secara penuh. Hal ini disebabkan oleh ketidakberdayaan serta ketidakbebasannya negara-negara lain di dunia dalam mengembangkan perteknologian ruang angkasa mereka, ketika pangkalan ruang angkasa yang AS rencanakan sudah beroperasi. Tentu dilihat dari sikap dan tindakan yang dilakukan AS, akan menimbulkan respon negatif dari berbagai negara yang merasakan ancaman tersebut. Dengan begitu, negara-negara yang terancam akan berusaha mencegah AS merealisasikan rencananya, melalui mengaplikasikan kebijakan deterensi. Pada

titik ini, tindakan yang ditempuh oleh AS sudah menggambarkan awal mula permainan deterensi asimetris berjalan.

Defender Melakukan Defend terhadap Challenger

Permainan dilanjutkan dengan melihat respon dari pihak oposisi, yaitu *defender*. Sesuai dengan subbab sebelumnya, bahwa pemain *defender* datang dari negara-negara yang merasakan rencana AS sebagai sebuah ancaman, maka Tiongkok adalah salah satu di antaranya yang memenuhi syarat sebagai *defender*. Berdasarkan latar belakang perkembangan teknologi keruangkangasaan, Tiongkok baru dapat memulai riset mengenai ruang angkasa pada tahun 1956. Dengan kontribusi dari Qian Xuesen, Tiongkok akhirnya berhasil mengirimkan satelit pertamanya ke ruang angkasa pada tahun 1970. Kemudian perkembangan teknologi antariksa milik Tiongkok kembali menorehkan hasil di tahun 2003, yakni Tiongkok sukses mengirim seorang taikonaut pertamanya. Selain itu, sejak peluncuran satelit pertamanya, Tiongkok di tahun 2019 tercatat sudah memiliki 299 satelit yang mengorbit bumi.

Akan tetapi, jika dibandingkan dengan dua negara pionir dalam bidang teknologi antariksa, yaitu AS dan Rusia, kapabilitas space power Tiongkok masih tertinggal jauh. Satelit yang diluncurkan pertama oleh AS terjadi pada tahun 1958. Sementara untuk misi mengirimkan roket berawak manusia ke ruang angkasa, telah dilakukan oleh AS pada tahun 1969. Bahkan pada misi tersebut, AS tercatat menjadi negara di

dunia yang sukses menginjak kaki di bulan. Untuk di tahun 2019, AS memiliki aset ruang angkasa sebanyak 901 satelit sejak peluncuran pertamanya. Komparasi dari sisi kapabilitas space power Tiongkok terhadap AS, sudah cukup membuktikan bahwa Tiongkok sebagai negara pemula dalam hal keantariksaan, akan merasakan rencana dari AS sebagai suatu bentuk ancaman. Ketika pangkalan ruang angkasa AS beroperasi, Tiongkok tidak akan dapat secara bebas mengembangkan teknologi antariksanya, atau bahkan Tiongkok akan kehilangan aset space power-nya sebagai akibat pengawasan atas kekuasaan penuh yang dilakukan oleh AS.

Sebagai pemain *defender*, Tiongkok dapat memilih untuk melakukan afirmasi atau negasi terhadap tindakan AS. Sesuai dengan rangkaian historis, tindakan Tiongkok yang berpotensi sebagai reaksi terhadap rencana AS adalah pengembangan ASAT. Teknologi ASAT milik Tiongkok, secara resmi diketahui oleh dunia pada tahun 2007, melalui pernyataan resmi yang diterangkan oleh Juru Bicara Menteri Luar Negeri Tiongkok, Liu Jianchao. Tiongkok di tahun tersebut, menyatakan bahwa telah berhasil menghancurkan satelit cuaca mereka yang sudah tidak berfungsi lagi, yaitu Feng Yun 1-C, menggunakan teknologi ASAT. Dengan melihat reaksi Tiongkok yang mengekspos kapabilitas ASAT miliknya, tentu konteks dari reaksi Tiongkok ini merujuk pada sikap negasi atas tindakan AS yang menantang *status quo*.

Konteks negasi yang terdapat pada reaksi Tiongkok, semakin diperkuat dengan

fakta bahwa dunia sejak tahun 1985 berada di bawah kondisi hiatusnya teknologi ASAT. AS dan Rusia yang menjadi pionir pengembangan ASAT sejak Perang Dingin, memilih untuk saling menyudahi uji coba dan menonaktifkan ASAT mereka melalui moratorium yang disepakati kedua negara. Namun, jika membandingkan kapabilitas ASAT milik Tiongkok dengan ASAT kepunyaan AS dan Rusia sebelum berstatus non-aktif, maka dapat dikatakan ASAT milik Tiongkok-lah yang lebih unggul. Keunggulan terlihat dari metode yang digunakan untuk meluncurkan misil ASAT. Metode peluncuran yang digunakan ASAT Rusia adalah *co-orbital*, dengan memanfaatkan *killer satellite* yang mengikuti orbit dari satelit sasarannya.

Sedangkan, ASAT dari AS dan Tiongkok berpatokan pada metode *direct ascent*, yaitu peluncuran yang didasarkan pada permukaan bumi. Perbedaan dari ASAT milik AS dan Tiongkok terletak pada alat yang digunakan untuk meluncurkan misil ASAT, yaitu AS bertumpu pada pesawat tempur dan Tiongkok pada kendaraan peluncur. ASAT milik Tiongkok menjadi lebih unggul, sebab dari sisi biaya yang dikeluarkan, peluncuran ASAT bermetode *direct ascent* jauh lebih murah dan efisien dibanding ASAT bermetode *co-orbital*. *Killer satellite* yang menjadi kunci ASAT *co-orbital*, memakan biaya dan persiapan yang kurang lebih setara peluncuran satelit pada umumnya. Sementara ASAT *direct ascent* cukup bermodalkan alat peluncur pada setiap misinya. Selain itu, misil ASAT yang diluncurkan dari kendaraan peluncur akan

dapat menjangkau satelit pada orbit yang lebih tinggi, dibanding misil yang ditembakkan melalui pesawat tempur seperti AS.

Untuk misi uji coba yang dilakukan pada tahun 2007, ASAT Tiongkok tercatat telah berhasil menjangkau *Low Earth Orbit* (LEO). LEO adalah orbit bumi dengan ketinggian mencapai 500 km sampai dengan 1500 km, yang ilustrasinya dapat dilihat pada gambar 4.3. Klaim ini merujuk pada satelit yang menjadi sasaran pada saat uji coba ASAT tersebut, yaitu Feng Yun 1-C. Satelit Feng Yun 1-C merupakan satelit yang bertugas untuk menginformasikan cuaca, yang mengorbit LEO selama mengemban tugasnya. Keberhasilan Tiongkok menghancurkan satelitnya sendiri pada titik LEO, dapat menjadi ancaman bagi satelit-satelit milik negara lain. Terutama bagi AS yang memanfaatkan LEO untuk keperluan pengintaian, penginderaan jarak jauh, pengawasan elektronik, meteorologi, serta beberapa satelit komunikasi sipil akan merasakan kapabilitas ASAT milik Tiongkok sebagai suatu ancaman (Saunders & Lutes, 2007).

Dengan fakta hiatusnya ASAT di dunia selama hampir dua dekade serta kemunculan ASAT milik Tiongkok yang berkapabilitas melebihi dua ASAT pendahulunya, sudah cukup menunjukkan bagaimana mengkhawatirkannya pencapaian dari Tiongkok ini bagi dunia, khususnya AS. Terlebih lagi pengembangan ASAT yang dilakukan Tiongkok, dapat menjadi reaksi negasi yang kuat untuk merespon tindakan inisiasi

AS terhadap *status quo*. Dengan begitu, pada titik ini pengembangan ASAT oleh Tiongkok sudah dapat dikatakan sebagai suatu bentuk deterensi kepada AS. Akan tetapi, keberhasilan dari deterensi yang digunakan oleh Tiongkok, belum dapat terlihat pada tahap ini. Untuk itu, penulis perlu melanjutkan pembahasan ke tahap selanjutnya.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis sintesis, penulis menemukan jawaban bahwa tindakan Tiongkok mengembangkan ASAT merupakan suatu bentuk deterensi. Ini dilihat dari hasil permainan deterensi asimetris yang ditunjukkan di antara Tiongkok dan AS. *Status quo* dari permainan adalah 'perdamaian ruang angkasa atas dasar nihilnya penguasa absolut'. *Status quo* ini melibatkan dua pemain, yaitu AS sebagai *challenger* dan Tiongkok sebagai *defender*. Tantangan yang datang dari *challenger*, berupa misi untuk menguasai spektrum ruang angkasa secara penuh melalui pembangunan pangkalan ruang angkasa. Atas dasar misi dari AS yang sangat bertentangan dengan *status quo*, maka Tiongkok memilih untuk melawan tantangan AS dengan mengembangkan ASAT. Teknologi ASAT yang dikembangkan Tiongkok, memiliki keunggulan yang lebih efisien dan mematikan dibanding teknologi ASAT dari dua negara pendahulu. Sehingga, teknologi ASAT milik Tiongkok dapat tergolong sebagai sebuah deterensi.

DAFTAR PUSTAKA

- BBC. (2007, Januari 19). Concern over China's missile test. *BBC News*. Dipetik Maret 10, 2019, dari <http://news.bbc.co.uk/2/hi/asia-pacific/6276543.stm>
- Bowe, A. (2019). *China's Pursuit of Space Power Status and Implications for the United States*. U.S.-China Economic and Security Review Commission. Dipetik Juli 16, 2019, dari https://www.uscc.gov/sites/default/files/Research/USCC_China%27s%20Space%20Power%20Goals.pdf
- Danial, & Wasriah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Danilovic, V. (2001, Februari). Conceptual and Selection Bias Issues in Deterrence. *Journal of Conflict and Resolution*, 45(1), 97-125.
- Defense Intelligence Agency. (2019). *Challenges to Security in Space*. Military Power Publications. Dipetik Juli 17, 2019, dari https://www.dia.mil/Portals/27/Documents/News/Military%20Power%20Publications/Space_Threat_V14_020119_sm.pdf
- Dutta, S. (1998). China's Emerging Power and Military Role: Implications for South Asia. Dalam J. D. Pollack, & R. H. Yang, *In China's Shadow* (hal. 91-114). Washington D.C.: RAND. Dipetik Juni 22, 2019, dari https://www.rand.org/content/dam/rand/pubs/conf_proceedings/CF137/CF137_chap5.pdf
- Ebeling, P. (2016, 01 06). China's space program: How cooperation between China and Europe changes as China's space program advances. *Thesis*. Leiden University. Diambil kembali dari <https://openaccess.leidenuniv.nl/bitstream/handle/1887/41982/Thesis%20China%20Space%20Program%20-%2009-08-2016.pdf?sequence=1>
- Erickson, A. S. (2014). China's space development history: A comparison of the rocket and satellite sectors. *Acta Astronautica*, 142-167. doi:<http://dx.doi.org/10.1016/j.actaastro.2014.06.023>
- Federation of American Scientists. (2013). *Prevention of an Arms Race in Outer Space*. Dipetik Agustus 2, 2019, dari FAS Federation of American Scientists: https://fas.org/programs/ssp/nukes/ArmsControl_NEW/nonproliferation/NFZ/NP-NFZ-PAROS.html
- Gall, M. D., Gall, J. D., & Borg, W. R. (2003). *Educational Research an Introduction*. Boston: Pearson Education Inc.
- George, J. P. (2019, Maret 27). History of anti-satellite weapons: US tested 1st ASAT missile 60 years ago. *The Week*. Dipetik Juli 17, 2019, dari <https://www.theweek.in/news/sci-tech/2019/03/27/history-anti-satellite-weapon-us-asat-missile.html>
- Gill, B., & Kleiber, M. (2007, Mei 1). China's Space Odyssey: What the Antisatellite Test Reveals About Decision-Making in Beijing. *Foreign Affairs*. Dipetik Maret 10, 2019, dari <https://www.foreignaffairs.com/articles/china/2007-05-01/chinas-space-odyssey-what-antisatellite-test-reveals-about-decision-making>
- Gill, B., & Kleiber, M. (2007, Mei 1). China's Space Odyssey: What the Antisatellite Test Reveals About Decision-Making in Beijing. *Foreign Affairs*. Dipetik Maret 20, 2019, dari <https://www.foreignaffairs.com/articles/china/2007-05-01/chinas-space-odyssey-what-antisatellite-test-reveals-about-decision-making>
- Grego, L. (2012). *A History of Anti-Satellite Programs*. Union of Concerned Scientists. Dipetik Juli 20, 2019, dari https://www.ucsusa.org/sites/default/files/legacy/assets/documents/nwgs/a-history-of-ASAT-programs_lo-res.pdf

- High Frontier. (2005). *Space Superiority*. High Frontier. Diambil kembali dari <https://www.law.upenn.edu/live/files/7841-genInclrdspcsuperpdf>
- Howell, E. (2017, Agustus 11). Explorer 1: The First U.S. Satellite. *Space.com*. Dipetik Juli 15, 2019, dari <https://www.space.com/17825-explorer-1.html>
- Huth, P. K. (1999). Deterrence and International Conflict: Empirical Findings and Theoretical Debates. *Annu. Rev. Polit. Sci.*, 2, 25-48.
- Jolly, C. (2016, Desember 27). Space and innovation: the next frontier. *OECD Insights: Debate the Issues*. Dipetik Juli 15, 2019, dari <http://oecdinsights.org/2016/10/27/space-and-innovation-the-next-frontier/>
- Kaufman, M., & Linzer, D. (2007, Januari 19). China shoots down satellite, drawing protests worldwide: Surprise tests sets scene for possible space arms race. *The Boston Globe*. Dipetik Maret 10, 2019, dari http://archive.boston.com/news/world/asia/articles/2007/01/19/china_shoots_down_satellite_drawing_protests_worldwide/
- Keck, Z. (2018, Juli 30). China Will Soon Be Able to Destroy Every Satellite in Space. *The National Interest*. Dipetik Maret 10, 2019, dari <https://nationalinterest.org/blog/buzz/china-will-soon-be-able-destroy-every-satellite-space-27182>
- King, G., Keohane, R. O., & Verba, S. (1994). *Designing Social Inquiry - Scientific Inference in Qualitative Research*. Princeton: Princeton University Press.
- Kulacki, G. (2009, Juli 1). Anti-Satellite (ASAT) Technology in Chinese Open-Source Publications. Dipetik Juli 17, 2019, dari <https://www.ucsusa.org/sites/default/files/legacy/assets/documents/nwgs/Kulacki-Chinese-ASAT-Literature-6-10-09.pdf>
- Luxton, E. (2016, Januari 11). Which countries spend the most on space exploration? *World Economic Forum*. Dipetik Juli 15, 2019, dari <https://www.weforum.org/agenda/2016/01/which-countries-spend-the-most-on-space-exploration/>
- Mas'ood, M. (1994). *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Mastalir, A. J. (2009). *The US Response to China's ASAT Test*. Alabama: Air University Press.
- Mazarr, M. J. (2018). *Understanding Deterrence*. Dipetik Maret 10, 2019, dari RAND Corporation: https://www.rand.org/content/dam/rand/pubs/perspectives/PE200/PE295/RAND_PE295.pdf
- Moseley, G. T. (2007). *The Nation's Guardians America's 21st Century Air Force*. United States Air Force. Diambil kembali dari <https://apps.dtic.mil/dtic/tr/fulltext/u2/a477488.pdf>
- Mueller, K. (2013). The Absolute Weapon and the Ultimate High Ground: Why Nuclear Deterrence and Space Deterrence Are Strikingly Similar - Yet Profoundly Different. Dalam M. Krepon, & J. Thompson, *Anti-satellite Weapons, Deterrence and Sino-American Space Relations* (hal. 41). Dipetik Maret 10, 2019, dari Krepon, Michael; Thompson, Julia
- Neumann, I. B. (2008). Russia as a Great Power, 1815-2007. *Journal of International Relations and Development*, 11(2), 128-151. Dipetik Juni 10, 2019, dari https://www.researchgate.net/publication/238076818_Russia_as_a_Great_Power_1815-2007
- Nuclear Threat Initiative . (2017, September 29). *PROPOSED PREVENTION OF AN ARMS RACE IN SPACE (PAROS) TREATY*. Dipetik Agustus 2, 2019, dari NTI Building a Safer World: <https://www.nti.org/learn/treaties-and->

- regimes/proposed-prevention-arms-race-space-paros-treaty/
- Posen, B. R., & Ross, A. L. (1997). Competing Visions for U.S. Grand Strategy. *International Security*, 21(3), 5-53.
- Robey, W. B. (2015). Implications for United States' Military Strategy and Policy of China's Asymmetric Anti-Satellite Capability. *Dissertation*. The Ohio State University.
- Roehrig, T. (2005). Restraining the Hegemon: North Korea, the United States and Asymmetrical Deterrence. *Pacific Focus*, XX(2), 7-51. Dipetik Juni 8, 2019, dari <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1976-5118.2005.tb00288.x>
- Saunders, P. C., & Lutes, C. D. (2007). *China's ASAT Test: Motivations and Implications*. Institute for National Strategic Studies, National Defense University.
- Smith, M. S. (2005). *China's Space Program: An Overview*. Congressional Research Service. Dipetik Juli 16, 2019, dari <https://fas.org/sgp/crs/space/RS21641.pdf>
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Tate, K. (2013, Februari 4). How Intercontinental Ballistic Missiles Work (Infographic). *Space.com*. Dipetik Juli 17, 2019, dari <https://www.space.com/19601-how-intercontinental-ballistic-missiles-work-infographic.html>
- The Gale Group Inc. (2002). *Launch Vehicle, Expendable*. Dipetik Juli 17, 2019, dari Encyclopedia.com: <https://www.encyclopedia.com/science/news-wires-white-papers-and-books/launch-vehicles-expendable>
- The Gale Group Inc. (2003). *Rocket*. Dipetik Juli 17, 2019, dari Encyclopedia.com: <https://www.encyclopedia.com/science-and-technology/astronomy-and-space-exploration/space-exploration/rockets-vehicle>
- The Gale Group Inc. (2006). *Ballistic Missile Defenses*. Dipetik Juli 17, 2019, dari Encyclopedia.com: <https://www.encyclopedia.com/international/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/ballistic-missile-defenses>
- The Guardian's Associated Press. (2019, Februari 20). Trump signs space force plan: 'We have to be prepared'. *The Guardian*. Dipetik Maret 10, 2019, dari <https://www.theguardian.com/us-news/2019/feb/19/space-force-trump-pentagon-air-force-signing>
- Union of Concerned Scientists. (2019, Januari 9). *Nuclear Weapons: UCS Satellite Database*. Diambil kembali dari Union of Concerned Scientists: <https://www.ucsusa.org/nuclear-weapons/space-weapons/satellite-database>
- Weeden, B. (2015). *Anti-Satellite Tests in Space - The Case of China*. Secure World Foundation. Dipetik Maret 10, 2019, dari https://swfound.org/media/115643/china_asat_fact_sheet_may2015.pdf
- Xia, Y. (2003). China in International Society Since 1949: Alienation and Beyond (review). *China Review International*, 495-498. Dipetik Juli 16, 2019, dari <http://muse.jhu.edu/article/171493/pdf>
- Zagare, F. C., & Kilgour, D. M. (1993). Asymmetric Deterrence. *International Studies Quarterly*(37), 1-27. Dipetik Juni 10, 2019, dari <https://www.jstor.org/stable/2600829>
- Zhang, B. (2011, April). The Security Dilemma in the U.S.-China Military Space Relationship: The Prospects for Arms Control. *Asian Survey*, 51(2), 311-332.